



## Peran Pendidik Mental Spritualitas Islam Dalam Membentuk Karakter Penghuni Rutan di Wonosobo

**Firman Nur Karim**

Universitas Sains Al-Quran, Indonesia

**Ngarifin Shidiq**

Universitas Sains Al-Quran, Indonesia

**Muhammad Saefullah**

Universitas Sains Al-Quran, Indonesia

Alamat: Kemiri, Sukorejo, Mojotengah, Wonosobo Regency, Central Java 56351

[firmank157@gmail.com](mailto:firmank157@gmail.com)

**Abstract.** *This research is an effort to determine the role of Islamic spiritual mental education in forming character for detention center inmates in Wonosobo. The questions to be answered through this research are: a. How is the implementation of Islamic mental spirituality education in the Wonosobo Detention Center? b. What are the methods and approaches used in Islamic spiritual mental education at the Wonosobo Detention Center? and c. What are the supporting and inhibiting factors in implementing Islamic mental spirituality education in the Wonosobo Detention Center? The research method used is field research. This research was carried out using observation, interview and documentation data collection techniques. The field data was analyzed using descriptive analysis. The results of the research show that the implementation of Islamic mental spirituality education in the Wonosobo Detention Center includes: consisting of Personality Development and Independence Development. The methods and approaches used in Islamic spiritual mental education at the Wonosobo Detention Center include: Lectures, Group discussions, Questions and answers, Individual mentoring, Worship practices, Self-reflection, Role-playing, Case studies, Use of audio-visual media and Spiritual therapy. Meanwhile, the general approaches used include, humanist approach, gradual approach, holistic approach, contextual approach, participatory approach. Meanwhile, supporting and inhibiting factors in the implementation of Islamic mental spirituality education in Wonosobo Detention Center include: a. Limited Resources, b. Resistance of Some Prisoners, c. Lack of Interest or Distrust.*

**Keywords:** *Mental Education, Islamic Spirituality, Wonosobo Prison*

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui Peran Pendidikan Mental Spiritualitas Islam dalam Membentuk Karakter Bagi Penghuni Rutan di Wonosobo. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: a. Bagaimana implementasi pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo? b. Apa saja metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo? dan c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo? Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data-data dilapangan dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo antara lain: terdiri dari Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo antara lain: Ceramah, Diskusi kelompok, Tanya jawab, Mentoring individual, Praktik ibadah, Refleksi diri, Role-playing, Studi kasus, Penggunaan media audio-visual dan Terapi spiritual. Sedangkan Pendekatan umum yang digunakan antara lain, Pendekatan humanis, Pendekatan bertahap, Pendekatan holistic, Pendekatan kontekstual, Pendekatan partisipatif. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo antara lain: a. Keterbatasan Sumber Daya, b. Resistensi dari Beberapa Tahanan, c. Kurangnya Minat atau Ketidakpercayaan.

**Kata kunci:** Pendidikan Mental, Spriritualitas Islam, Rutan Wonosobo

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara yang menganut prinsip-prinsip demokrasi, menegaskan dirinya sebagai negara hukum. Dalam UUD 1945 pasal 1 ayat 3 yang berbunyi: "Negara Indonesia adalah negara hukum". Prinsip negara hukum ini menegaskan bahwa segala aspek kehidupan bernegara harus berdasarkan pada hukum yang berlaku, yang bertujuan untuk menjamin keadilan, kepastian hukum, dan kemanfaatan bagi seluruh masyarakat.

Sebagai negara hukum, Indonesia memiliki beberapa karakteristik utama yang harus dipenuhi. Pertama, supremasi hukum, yang berarti bahwa hukum memiliki kedudukan tertinggi dan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, harus tunduk pada hukum. Kedua, prinsip persamaan di depan hukum, yang menjamin bahwa setiap individu mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. Ketiga, adanya perlindungan terhadap hak asasi manusia yang dijamin oleh undang-undang.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan prinsip negara hukum di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah masalah penegakan hukum yang sering kali tidak konsisten dan terkesan tebang pilih. Kasus-kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan pelanggaran hak asasi manusia masih sering terjadi, menunjukkan bahwa prinsip negara hukum belum sepenuhnya diterapkan secara efektif.

Selain itu, independensi lembaga peradilan juga menjadi sorotan. Adanya intervensi dari pihak eksekutif dan legislatif dalam proses peradilan kerap kali mengurangi independensi dan integritas lembaga peradilan. Hal ini tentunya menghambat upaya mewujudkan keadilan yang sebenarnya di tengah masyarakat.

Untuk memperkuat penerapan prinsip negara hukum di Indonesia, perlu dilakukan reformasi hukum yang komprehensif. Reformasi ini meliputi pembaruan peraturan perundang-undangan, peningkatan kapasitas dan integritas aparat penegak hukum, serta penguatan lembaga peradilan yang independen. Dengan demikian, diharapkan prinsip negara hukum dapat terwujud secara nyata dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan Makmur salah satu perkara atau kasus yang masih rawan terjadi di Indonesia yaitu kriminalitas.

Kriminalitas merupakan salah satu masalah sosial yang serius di Indonesia. Tingginya angka kejahatan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap keamanan, stabilitas, dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka kejahatan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 300.728 kasus kriminal terjadi di Indonesia, meningkat sebesar 6,5% dari tahun sebelumnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka kriminalitas adalah faktor ekonomi. Ketimpangan ekonomi dan tingkat pengangguran yang tinggi sering kali menjadi pemicu utama terjadinya tindakan kriminal. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga berkontribusi terhadap perilaku kriminal. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah lebih rentan terlibat dalam aktivitas kriminal dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

Upaya penanggulangan kriminalitas di Indonesia melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat. Pemerintah melalui Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) telah melakukan berbagai langkah preventif dan represif untuk mengurangi angka kriminalitas. Namun, efektivitas dari langkah-langkah tersebut masih sering dipertanyakan mengingat tingginya angka kejahatan yang masih terjadi.

Sebagai bagian dari solusi jangka panjang, pendidikan mental dan spiritual di lembaga pemasyarakatan menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan sikap dan perilaku yang lebih baik. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi angka residivisme dan membantu mantan narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bermartabat setelah bebas dari penjara.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat penelitian di Lapas Kabupaten Wonosobo dengan fokus pada Peran Pembinaan Mental Spiritual Islam dalam membentuk karakter bagi penghuni rutan. Dengan demikian Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kebijakan penanggulangan kriminalitas dan reintegrasi sosial mantan narapidana.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan mental dan spiritualitas merupakan aspek penting dalam pembinaan narapidana di Rutan. Pendidikan mental berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan pendidikan spiritualitas berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Kedua aspek ini diharapkan dapat membantu narapidana dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat.

Menurut Syahputra, pendidikan mental yang efektif dapat meningkatkan kesadaran diri dan kontrol emosi narapidana, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan hubungan interpersonal mereka. Di sisi lain, pendidikan spiritualitas membantu narapidana menemukan makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi, yang dapat menjadi motivasi kuat untuk perubahan positif. Penelitian oleh Johnson, menunjukkan bahwa program pendidikan mental yang melibatkan pelatihan pengelolaan stres dan teknik

meditasi dapat mengurangi tingkat kecemasan dan depresi di kalangan narapidana. Selain itu, narapidana yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir positif dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Definisi Pendidikan mental adalah usaha yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan aspek-aspek kejiwaan seseorang, termasuk emosi, pikiran, dan perilaku, agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan definisi lainnya, Pendidikan mental adalah proses pembentukan dan pengembangan aspek psikologis individu yang mencakup pengelolaan emosi, peningkatan intelektual, serta penguatan mental agar individu mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. Sedangkan menurut Ahmadi, Pendidikan mental merupakan upaya untuk membentuk kepribadian yang kuat dan sehat melalui latihan dan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, serta kesejahteraan psikologis. Definisi-definisi ini menekankan pentingnya pendidikan mental dalam pengembangan kepribadian dan kemampuan psikologis individu agar mereka dapat berfungsi secara efektif dan sehat dalam kehidupan.

Hubungan antara pendidikan mental dan spiritual berkaitan dengan bagaimana pendidikan dalam kedua bidang tersebut saling melengkapi dan memperkaya dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pendidikan mental fokus pada pengembangan intelektual, kemampuan berpikir, dan kesehatan mental individu. Sementara itu, pendidikan spiritual lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti Tuhan atau prinsip-prinsip kehidupan yang lebih dalam. Hubungan antara keduanya dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Pengembangan Holistik: Pendidikan mental dan spiritual bersama-sama berkontribusi pada pengembangan holistik individu. Ketika aspek mental dan spiritual dikembangkan secara bersamaan, individu dapat mencapai keseimbangan antara intelektual dan moralitas, yang penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. b. Kesehatan Emosional: Pendidikan mental yang kuat dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang lebih rasional dan efektif, sedangkan pendidikan spiritual dapat memberikan ketenangan batin dan rasa tujuan hidup yang lebih besar. c. Karakter dan Etika: Pendidikan spiritual sering kali menekankan nilai-nilai etika dan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini, ketika digabungkan dengan pendidikan mental, dapat membentuk karakter individu yang lebih kuat dan berintegritas. d. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan terpadu antara pendidikan mental dan spiritual telah diterapkan dalam berbagai program pendidikan karakter di sekolah-

sekolah, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. e.Pengembangan Holistik: "Pendekatan holistik dalam pendidikan berusaha untuk menggabungkan semua aspek perkembangan manusia, termasuk intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual, untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka." f. Kesehatan Emosional: "Kesehatan mental yang baik memungkinkan individu untuk berpikir jernih dan realistis tentang hidup dan masalah-masalah yang dihadapinya, sementara kesehatan spiritual dapat memberikan kedamaian dan tujuan yang lebih besar dalam hidup." g.Karakter dan Etika: "Pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan integritas dan tanggung jawab sosial." Dengan pendekatan yang tepat, hubungan antara pendidikan mental dan spiritual dapat menghasilkan individu yang seimbang, berintegritas, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan cara mengkaji perspektif, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap situasi atau kejadian tertentu. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam melalui metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sekelompok orang atau individu berikan terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini melibatkan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan di lingkungan alami, dan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Berikut ini Karakteristik Penelitian Kualitatif antara lain: 1.Pendekatan Naturalistik: Penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami di mana peneliti berusaha untuk memahami fenomena dalam konteksnya tanpa manipulasi atau intervensi. 2.Data Deskriptif: Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, seperti kata-kata, gambar, dan objek. Hasil penelitian biasanya berbentuk narasi atau deskripsi yang mendalam.3.Proses Emergen: Desain penelitian bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan temuan dan kondisi lapangan. Hipotesis dan pertanyaan penelitian dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung 4.Subjektivitas dan Perspektif Partisipan: Penelitian kualitatif mengakui pentingnya subjektivitas dan pengalaman individu. Peneliti berusaha memahami perspektif partisipan dari sudut pandang mereka sendiri.5.Analisis Induktif: Data dianalisis secara

induktif untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang muncul dari data itu sendiri, bukan dari hipotesis atau teori yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Tujuan Penelitian Kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan dan memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas dan nuansa dari fenomena tersebut. Penelitian ini sering digunakan untuk mengembangkan teori baru, memahami proses sosial, dan mengeksplorasi isu-isu yang kurang dipahami atau kontroversial.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Implementasi pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo**

Dalam pelaksanaan pembinaan narapidana di Rutan Kelas II B Wonosobo dilaksanakan berdasarkan dengan ketentuan yang ada. Pembinaan narapidana yang dilaksanakan di Rutan terdiri dari Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Bidang Kepribadian meliputi Pembinaan Kesadaran Beragama, Sedangkan Bidang Kemandirian meliputi keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing, dan keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri. Menurut Bapak Kurniawan (Staf Pelayanan Tahanan) bahwa: Tujuan dari pembinaan yang dilakukan yaitu menuntun kembali narapidana agar narapidana dapat menyadari kesalahannya, memperbaiki dirinya, dan setelah keluar nantinya tidak mengulangi lagi perbuatannya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, pembinaan spiritual yang diterapkan di Rutan Kelas II B Wonosobo, yaitu shalat berjamaah, pengajian kitab dan al-Qur'an dan tausiah keagamaan.

Shalat berjamaah, Kegiatan keagamaan yang setiap hari dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yaitu kegiatan shalat berjamaah, yang berguna untuk melatih narapidana agar disiplin beribadah dengan sendirinya tanpa merasa terbebani. Shalat berjamaah dilakukan dua waktu yaitu shalat Dzuhur dan shalat Ashar setiap hari dan dilaksanakan pula shalat Jum'at. Hal tersebut dikarenakan aktifitas Warga Binaan Pemasyarakatan di luar sel (kamar hunian) sesuai jadwal dilakukan pada pukul 07.00 WIB s/d 17.30 WIB. Sholat berjamaah dilakukan di masjid yang berada di dalam perkarangan Rutan Kelas II B Wonosobo. Sedangkan kajian kitab fiqh dilakukan setiap hari di waktu setelah sholat ashar berjamaah. Program pendidikan mental spiritual di Rutan adalah bertujuan untuk memberikan dukungan mental dan spiritual kepada para tahanan. Tujuan utamanya adalah membantu mereka mengatasi tekanan selama masa tahanan dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat.

2. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo

Setelah peneliti terjun ke lapangan langsung beberapa metode yang digunakan dalam Pendidikan spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo, antara lain:

a. Ceramah:

Penyampaian materi secara lisan oleh ustadz atau pembimbing spiritual.

b. Diskusi kelompok:

Membahas topik-topik tertentu dalam kelompok kecil untuk mendorong partisipasi aktif.

c. Tanya jawab:

Sesi dimana warga binaan dapat mengajukan pertanyaan tentang agama atau masalah pribadi.

d. Mentoring individual:

Bimbingan one-on-one untuk masalah spiritual atau personal yang lebih mendalam.

e. Praktik ibadah:

Melakukan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau dzikir bersama.

f. Refleksi diri:

Menulis jurnal atau melakukan muhasabah (introspeksi diri).

g. Role-playing:

Memerankan situasi tertentu untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam.

h. Studi kasus:

Menganalisis contoh-contoh kehidupan nyata dari perspektif Islam.

i. Penggunaan media audio-visual:

Menonton video inspiratif atau mendengarkan ceramah rekaman dari ulama terkenal.

j. Pembacaan dan kajian kitab:

Mempelajari kitab-kitab klasik atau kontemporer tentang Islam.

k. Program tahfidz:

Menghafal Al-Qur'an atau hadits pilihan.

l. Terapi spiritual:

Seperti ruqyah atau konseling Islam untuk masalah-masalah kejiwaan.

Sedangkan Pendekatan umum yang digunakan:

a. Pendekatan humanis:

Memandang warga binaan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berubah dan berkembang.

b. Pendekatan bertahap:

Materi diberikan secara bertahap dari yang dasar hingga yang lebih kompleks.

c. Pendekatan holistik:

Mengintegrasikan aspek spiritual dengan aspek psikologis dan sosial.

d. Pendekatan kontekstual:

Mengaitkan ajaran Islam dengan situasi dan kondisi kehidupan di Rutan.

e. Pendekatan partisipatif:

Melibatkan warga binaan secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo

Dari hasil penelitian di lapangan dapat diklasifikasikan faktor pendukung sebagai berikut:

a. Keterbatasan Sumber Daya:

Kurangnya Pengajar dan Konselor: Keterbatasan jumlah pengajar agama dan konselor rohani menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program ini.

b. Resistensi dari Beberapa Tahanan:

Kurangnya Minat atau Ketidakpercayaan: Beberapa tahanan mungkin menunjukkan resistensi atau kurangnya minat terhadap program ini, sehingga partisipasi menjadi terbatas.

c. Dukungan Eksternal:

Keterbatasan Dukungan dari Pihak Eksternal: Dukungan dari pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat luas masih perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan efektivitas program.

d. Keterbatasan Fasilitas: Beberapa Rutan tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan kegiatan spiritual. Ruang yang terbatas dan kurangnya sarana pendukung seperti buku-buku keagamaan dan alat bantu audio-visual menjadi hambatan dalam pelaksanaan program.

e. Kurangnya Partisipasi Organisasi Keagamaan: Organisasi keagamaan yang dapat berkontribusi dalam penyediaan pengajar dan materi pembelajaran sering kali kurang terlibat secara aktif. Keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program.

f. Kendala Logistik dan Operasional

Pengaturan Jadwal: Menyesuaikan jadwal kegiatan spiritual dengan rutinitas harian tahanan dan petugas Rutan bisa menjadi tantangan logistik yang signifikan. Banyak tahanan memiliki jadwal yang padat dengan kegiatan lain seperti pekerjaan, pendidikan, atau sesi konseling.

Keamanan: Mengorganisir kegiatan kelompok besar di dalam Rutan membutuhkan pengaturan keamanan yang ketat. Kekhawatiran tentang potensi konflik atau gangguan selama kegiatan dapat membatasi pelaksanaan program.

g. Keterbatasan Monitoring dan Evaluasi

Kurangnya Sistem Evaluasi yang Efektif: Banyak Rutan belum memiliki sistem evaluasi yang efektif untuk menilai dampak dan efektivitas program pendidikan mental spiritual. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengukur keberhasilan program.

h. Pelatihan Petugas: Petugas Rutan sering kali kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mendukung program pendidikan spiritual, yang bisa mempengaruhi kualitas pelaksanaan program.

Meskipun program pendidikan mental spiritual di Rutan memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat positif bagi para tahanan, berbagai tantangan dan hambatan masih perlu diatasi. Dukungan yang lebih besar dari pemerintah, peningkatan keterlibatan organisasi keagamaan, serta pengembangan sumber daya dan fasilitas yang memadai adalah langkah-langkah penting untuk mengoptimalkan efektivitas program ini.

Untuk mendeskripsikan data penelitian lapangan tentang faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritualitas Islam di Rutan Wonosobo, kita perlu menyajikan temuan-temuan utama secara terstruktur. Berikut adalah kerangka yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan data tersebut:

Faktor Pendukung:

a. Dukungan Institusional:

Kebijakan Rutan yang mendukung program pendidikan spiritual

b. Alokasi anggaran khusus untuk kegiatan keagamaan

Penyediaan fasilitas seperti musholla atau ruang ibadah

c. Sumber Daya Manusia:

Ketersediaan ustadz atau pembimbing spiritual yang kompeten

Petugas Rutan yang mendukung dan terlibat dalam program

Warga binaan yang antusias dan berpartisipasi aktif

d. Kerjasama Eksternal:

Kolaborasi dengan lembaga keagamaan setempat

Dukungan dari Kementerian Agama atau lembaga terkait

Partisipasi relawan atau organisasi masyarakat dalam program

e. Metode Pengajaran:

Pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan

Variasi metode yang menarik minat peserta

Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

f. Motivasi Internal:

- Kesadaran warga binaan akan pentingnya spiritualitas
- Keinginan untuk berubah dan memperbaiki diri

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan dalam bab terakhir ini, yaitu:

### 1. Peningkatan Kualitas Pendidik

Melakukan pelatihan dan workshop secara berkala untuk para pendidik agar mereka dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar serta mendampingi narapidana. Program ini juga harus mencakup pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif, pemahaman mendalam tentang psikologi narapidana, dan teknik-teknik konseling yang relevan.

### 2. Penambahan Materi Pendidikan

Memperluas materi pendidikan dengan memasukkan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari narapidana, seperti manajemen emosi, pengembangan keterampilan hidup, dan etika kerja. Materi ini dapat membantu narapidana untuk lebih siap menghadapi tantangan setelah mereka kembali ke masyarakat.

### 3. Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif

Mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus. Metode ini dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mendorong partisipasi aktif narapidana, sehingga mereka lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.

### 4. Evaluasi Program Secara Berkala

Melakukan evaluasi program secara berkala untuk mengukur efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi langsung terhadap perubahan perilaku narapidana. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak terutama kepada pihak Rutan Wonosobo, terimakasih untuk kedua orang tua atas doa dan dukungannya, dan terimakasih untuk Bapak Ali Mu'tafi atas bimbingannya dalam mengerjakan skripsi. Dan tidak lupa pula teman teman yang ikut mendakan dan mendukung peneliti.

## **DAFTAR REFERENSI**

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (1998). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2003). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Allyn & Bacon.

Bruce J. Cohen. (1983). *Introduction to Sociology*. New York: McGraw-Hill.

Buku Kurikulum Pembinaan Keagamaan Lapas II.B Wonosobo.

Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.

Butarbutar, H. (2015). *Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum Volume 9 No. 1, Januari-Maret, 2015.

George Herbert Mead. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.